



Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* Dan *Cash Ratio (CR)* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2020-2024

Adela Galla¹, Robert Lambey², Steven J. Tangkuman³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Februari 28, 2026

Revised Maret 1, 2026

Accepted Maret 7, 2026

Kata Kunci:

Debt Equity Ratio,
Cash Ratio,
Dividend Payout Ratio,
Kebijakan Dividen

Keywords:

Debt to Equity Ratio,
Cash Ratio,
Dividend Payout Ratio,
Dividend Policy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) dan Cash Ratio (CR) terhadap kebijakan dividen yang diukur dengan Dividend Payout Ratio (DPR) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda dan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Sampel penelitian terdiri dari 17 perusahaan dengan 85 data observasi yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Debt to Equity Ratio (DER) and Cash Ratio (CR) on dividend policy as measured by the Dividend Payout Ratio (DPR) in food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. This research uses a quantitative approach with multiple linear regression analysis and secondary data in the form of annual financial statements. The sample consists of 17 companies with a total of 85 observations selected using purposive sampling technique. The results of the study indicate that Debt to Equity Ratio (DER) has no significant effect on dividend policy, while Cash Ratio (CR) has a positive and significant effect on dividend policy.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Adela Galla'
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi,
Manado, Indonesia
Email: adelgalla14@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga resmi yang menyediakan sarana bagi perusahaan untuk menghimpun dana dari masyarakat melalui perdagangan saham, sehingga berperan penting sebagai penghubung antara pihak yang membutuhkan modal dengan investor yang memiliki kelebihan dana. Perusahaan yang terdaftar di BEI berasal dari berbagai sektor, seperti perbankan, pertambangan, konstruksi, serta makanan dan minuman, dan sebagai perusahaan publik mereka diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan secara terbuka dan rutin.

Laporan keuangan ini menjadi sumber informasi utama yang digunakan investor dalam menilai kondisi keuangan, kinerja, dan prospek suatu perusahaan. Tingkat transparansi yang baik dalam laporan keuangan terbukti mampu meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi asimetri informasi, serta menekan potensi konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham [1].

Selain itu, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan keterbukaan informasi dan kinerja yang terjaga mampu meningkatkan nilai perusahaan, yang pada akhirnya akan menarik lebih banyak minat investor untuk menanamkan modal [2]. Dengan demikian, keberadaan BEI tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi saham, tetapi juga sebagai instrumen penting yang menjamin transparansi, memperkuat kepercayaan investor, dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui aktivitas investasi yang produktif.

Subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor yang terus menarik perhatian investor karena produknya memiliki tingkat permintaan yang relatif stabil serta memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Di dalam sektor manufaktur, subsektor makanan dan minuman memiliki peran yang penting karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat. Selain itu, subsektor ini juga menunjukkan tingkat investasi yang relatif tinggi dibandingkan subsektor lainnya. Berdasarkan data realisasi penanaman modal yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), industri makanan secara konsisten termasuk dalam lima besar sektor penerima investasi terbesar di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subsektor makanan dan minuman memiliki prospek yang baik, baik dari sisi kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) maupun dari daya tariknya bagi investor. Di sisi lain, industri makanan dan minuman merupakan industri yang sangat kompetitif dan terus mengalami perkembangan, seiring dengan perubahan gaya hidup masyarakat, meningkatnya permintaan terhadap produk yang beragam, serta kemajuan teknologi dalam proses pemasaran dan distribusi. Oleh karena itu, subsektor ini dipilih sebagai objek penelitian karena ketersediaan data yang relatif mudah diakses, mengingat perusahaan-perusahaan di sektor ini umumnya lebih terbuka dalam menyajikan informasi keuangan dan aktivitas usahanya.

Dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan, diperlukan dasar teori yang menjelaskan hubungan antara keputusan manajemen dan respons investor, salah satunya adalah teori keagenan. Teori keagenan yang dikemukakan oleh [3] menjelaskan bahwa pembagian dividen merupakan salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Pembayaran dividen dapat mengurangi dana bebas yang berpotensi digunakan manajer untuk kepentingan pribadi, sehingga kebijakan dividen berfungsi sebagai alat pengendalian agar tindakan manajemen tetap selaras dengan kepentingan pemegang saham [4]. Konflik keagenan muncul ketika kepentingan manajer tidak sejalan dengan pemegang saham, misalnya ketika manajer cenderung menahan laba untuk ekspansi, sementara pemegang saham mengharapkan pembagian laba dalam bentuk dividen. Oleh karena itu, kebijakan dividen dapat digunakan sebagai mekanisme untuk menekan konflik keagenan dengan membatasi ruang gerak manajemen dalam penggunaan dana perusahaan [5].

Selain itu, teori sinyal yang dikemukakan oleh (Michael Spence 1973) dan kemudian dikembangkan dalam konteks keuangan oleh [6] menjelaskan adanya kondisi asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan investor. Manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi internal dan prospek perusahaan dibandingkan investor, sehingga keputusan keuangan yang

diambil, termasuk kebijakan pembagian dividen, dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi tersebut kepada investor. Pembayaran dividen yang stabil atau mengalami peningkatan umumnya dipersepsikan sebagai sinyal positif yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan dan tingkat likuiditas yang baik. Sebaliknya, penurunan pembayaran dividen sering dianggap sebagai sinyal negatif yang mengindikasikan adanya penurunan kinerja atau ketidakpastian terhadap prospek perusahaan di masa mendatang.

Teori ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana keputusan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk memberikan sinyal tertentu kepada investor. DER mencerminkan tingkat risiko pendanaan perusahaan yang berasal dari penggunaan utang, sedangkan CR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta mendukung kebijakan pembayaran dividen [7]. Dalam konteks ini, rasio keuangan seperti *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Cash Ratio* (CR) menjadi instrumen penting bagi pemegang saham dalam menilai keputusan manajemen serta memastikan bahwa dana perusahaan dimanfaatkan secara efektif. Kebijakan dividen juga dipandang sebagai keputusan strategis perusahaan karena tidak hanya berfungsi sebagai bentuk imbalan kepada investor, tetapi juga sebagai sinyal mengenai prospek dan kinerja perusahaan di masa mendatang. Pembayaran dividen dapat memengaruhi harga saham, di mana peningkatan dividen umumnya diikuti oleh kenaikan harga saham. Sebaliknya, penurunan pembayaran dividen sering diartikan sebagai indikasi menurunnya kondisi keuangan perusahaan, sehingga berdampak pada penurunan harga saham [8]. Selain itu, Gordon dan Lintner [9] menyatakan bahwa investor cenderung bersikap menghindari risiko, sehingga lebih memilih laba yang dibagikan dalam bentuk dividen yang bersifat pasti dibandingkan dengan *capital gain* yang masih belum pasti

Kebijakan dividen merupakan keputusan manajemen perusahaan terkait dengan penentuan besarnya laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham serta bagian laba yang akan ditahan untuk mendukung pendanaan investasi di masa mendatang. Keputusan ini memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan kepentingan pemegang saham dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, kebijakan dividen menjadi salah satu topik yang banyak dikaji, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Kebijakan dividen yang tepat tidak hanya mampu menarik minat investor, tetapi juga mencerminkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen menjadi penting, khususnya pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kebijakan dividen dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya profitabilitas dan likuiditas. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi pada umumnya memiliki kemampuan yang lebih besar dalam membayarkan dividen. Namun demikian, tingkat profitabilitas yang tinggi tidak selalu diikuti dengan pembagian dividen yang besar, karena manajemen juga mempertimbangkan kebijakan internal perusahaan serta kebutuhan pendanaan untuk investasi di masa depan. Selain profitabilitas, tingkat likuiditas juga berperan penting dalam penentuan kebijakan dividen. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga semakin tinggi tingkat likuiditas, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen [11]. Meskipun demikian, dalam kondisi tertentu perusahaan dengan likuiditas yang tinggi dapat memilih untuk menahan pembagian dividen, terutama ketika menghadapi ketidakpastian ekonomi atau membutuhkan dana tambahan untuk pengembangan usaha. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur menggunakan *Cash Ratio* (CR), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek hanya dengan menggunakan kas atau setara kas yang dimilikinya.

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kebijakan pembagian dividen karena menunjukkan proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham. Besarnya DPR dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, salah satunya adalah rasio keuangan. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan meliputi *Debt to Equity Ratio* (DER)

dan *Cash Ratio* (CR). DER mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Tingkat DER yang tinggi menunjukkan besarnya beban utang perusahaan, sehingga dapat membatasi kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Sebaliknya, DER yang rendah mengindikasikan kondisi keuangan yang lebih sehat dan peluang pembagian dividen yang lebih besar [11]. Sementara itu, CR menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas atau setara kas yang dimilikinya. Tingkat CR yang tinggi mencerminkan ketersediaan kas yang memadai sehingga mendukung pembayaran dividen, sedangkan CR yang rendah menunjukkan keterbatasan kas yang menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam menentukan besarnya dividen. Dengan demikian, DER dan CR sebagai rasio keuangan internal berperan dalam memengaruhi kebijakan pembagian dividen yang tercermin melalui *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Salah satu perusahaan di bidang makanan dan minuman yang terus mendapat perhatian dari para investor adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Sebagai perusahaan dengan ukuran bisnis yang besar, Indofood menghadapi perubahan-perubahan finansial yang cukup signifikan, terutama terkait dengan berbagai rasio keuangan serta kebijakan pembagian dividen. Pada tahun 2021, meskipun *Debt To Equity Ratio* (DER) Indofood tergolong tinggi karena adanya kebutuhan pembiayaan untuk ekspansi serta meningkatnya biaya operasional setelah pandemi, perusahaan tetap membagikan dividen tunai sebesar Rp278 per saham kepada para pemegang saham. Fakta ini menunjukkan bahwa tingkat DER yang tinggi tidak selalu menghambat kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen, karena faktor-faktor seperti strategi manajemen dan kepercayaan para investor juga menjadi pertimbangan penting. Di sisi lain, kondisi modal kas perusahaan yang cukup kuat terlihat dari nilai *Cash Ratio* (CR) yang stabil, sehingga Indofood memiliki likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek serta tetap menjaga kebijakan pembagian dividen. Kasus ini menunjukkan bahwa hubungan antara DER, CR, dan kebijakan dividen bersifat dinamis dan tidak selalu sejalan, sehingga perlu diteliti lebih lanjut dalam konteks perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indonesia.

Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam [12] menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), sedangkan [13] menemukan bahwa DER berpengaruh positif terhadap DPR. Selain itu, *Cash Ratio* (CR) sebagai indikator likuiditas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. CR mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas atau setara kas. Tingkat CR yang memadai dapat mendukung kelancaran operasional perusahaan dan berpotensi memengaruhi kebijakan dividen. Namun, CR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan adanya penumpukan kas yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Penelitian Nehe et al. [14] menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap DPR. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian [15] juga menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh rasio keuangan, khususnya likuiditas, terhadap kebijakan dividen masih belum konsisten, sehingga perlu diteliti lebih lanjut pada sektor yang berbeda, termasuk industri makanan dan minuman.

Hingga saat ini, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Cash Ratio* (CR) terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan secara umum tanpa secara khusus menelaah perusahaan subsektor makanan dan minuman dengan menggunakan kedua variabel tersebut secara bersamaan. Di sisi lain, belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis pengaruh DER dan CR terhadap kebijakan dividen pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, yaitu periode yang ditandai dengan dinamika kondisi ekonomi dan kebijakan keuangan perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, perusahaan sektor makanan dan

minuman dipilih sebagai objek penelitian karena sektor ini tergolong sebagai sektor non-siklikal yang relatif stabil dan memiliki ketahanan kinerja keuangan yang lebih baik terhadap perubahan kondisi ekonomi. Selain itu, pada periode 2020–2024 sektor ini berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, sehingga kebijakan pembagian dividen menjadi salah satu aspek yang menarik perhatian investor.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan melalui proses pengujian teori yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dapat diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Menurut (Sugiyono 2022:7), penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel serta analisis data dalam bentuk angka untuk memperoleh kesimpulan yang objektif. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (X1) dan *Cash Ratio* (X2), sedangkan variabel dependennya adalah Kebijakan Dividen. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

2.2 Populasi dan Sampel

2.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti dan memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut (Sugiyono 2022:130), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas maupun karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024.

Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi BEI, terdapat 83 perusahaan Subsektor makanan dan minuman dengan laporan keuangan 5 tahun dari 2020-2024.

2.2.2 Sampel

Menurut (Sugiyono 2019:127), sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability (non-random) sampling*, yaitu teknik yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu jenis dari teknik ini adalah *purposive sampling*, yang merupakan metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

2.3 Metode Sampling

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebanyak 83 perusahaan. Namun, karena tidak semua perusahaan mempublikasikan data lengkap terkait variabel DER dan CR, maka peneliti menggunakan metode *non-probability* sampling dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu.

2.4 Metode dan Proses Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif guna memberikan gambaran umum mengenai data yang diteliti. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan terpenuhinya syarat-syarat dalam analisis regresi, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linier guna menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tahap akhir dari proses analisis ini adalah pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel dalam penelitian signifikan secara statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Data

3.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui deskripsi dari suatu data yang digambarkan dalam nilai mean, maksimum, minimum dan standar deviasi yang terdapat pada variabel-variabel penelitian. Pengukuran analisis deskriptif dilakukan pada variabel independen yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Cash Ratio* (CR), juga untuk variabel dependen yaitu Kebijakan Dividen. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada table 1 berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	85	.11	2.46	.7956	.52712
CR	85	.03	4.74	.8939	.95629
DPR	85	.06	2.53	.5054	.41207
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 31, 2025

Berdasarkan tabel 1 berikut ini penjelasan masing-masing variabel:

1. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.1, nilai terendah variabel *Debt To Equity Ratio* adalah 0,11, sedangkan nilai tertingginya mencapai 2,46. Hal ini menunjukkan bahwa rentang nilai DER perusahaan sampel berada antara 0,11 hingga 2,46. Variabel ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,7956 dan standar deviasi 0,52712 dengan jumlah pengamatan sebanyak 85 data. Nilai standar deviasi yang cukup besar dibandingkan dengan mean mengindikasikan bahwa data DER bersifat heterogen, sehingga tingkat *leverage* antar perusahaan menunjukkan perbedaan yang cukup tinggi.

2. *Cash Ratio* (CR)

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah dari *Cash Ratio* (CR) adalah 0,03, sedangkan nilai tertinggi mencapai 4,74. Rentang tersebut menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sangat bervariasi. Nilai rata-rata (mean) *Cash Ratio* sebesar 0,8939 dengan standar deviasi 0,95629, dan jumlah pengamatan sebanyak 85 data. Standar deviasi yang relatif besar dari nilai mean menunjukkan variabel CR bersifat heterogen, sehingga terdapat variasi yang relatif besar dalam tingkat likuiditas perusahaan.

3. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa nilai terendah *Dividen Payout Ratio* (DPR) adalah 0,06, sedangkan nilai tertinggi mencapai 2,53. Hal ini menunjukkan bahwa rentang data DPR berada antara 0,06 hingga 2,53. Nilai rata-rata (mean) DPR sebesar 0,5054 dengan standar deviasi 0,41207, serta jumlah pengamatan sebanyak 85 data. Standar deviasi yang relatif besar dibandingkan dengan mean menunjukkan bahwa variabel *Dividen Payout Ratio* juga bersifat heterogen, mencerminkan perbedaan kebijakan dividen yang cukup besar antar perusahaan.

3.2 Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila model regresi memiliki distribusi normal, maka regresi tersebut dikatakan baik. Pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan taraf probabilitas (sig) 0,05. Kriteria pengujian Kolmogorov-Smirnov adalah nilai probabilitas (sig) > 0,05, maka data berdistribusi normal, sedangkan nilai probabilitas (sig) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berikut hasil pengujian dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov:

Tabel 4.2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		85	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.35329219	
Most Extreme Differences	Absolute	.095	
	Positive	.090	
	Negative	-.095	
Test Statistic		.095	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.057	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.060	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.054
		Upper Bound	.066
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 31, 2025

Berdasarkan tabel 2, nilai Asym. Sig (2-tailed) pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,057, yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian terdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi dan pengujian statistik selanjutnya dapat dilakukan.

3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji dan melihat apakah terdapat korelasi atau tidak antar variabel independen . Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian ini di uji dengan menggunakan VIF dan nilai Tolerance dari model regresi. Jika perhitungan nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas sehingga dinyatakan lolos dalam pengujian ini.

Berikut hasil uji multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DER	.714	1.401
	CR	.714	1.401

a. Dependent Variable: DPR

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 31, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang disajikan pada Tabel 4.3, diketahui bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Cash Ratio* (CR) masing-masing memiliki nilai Tolerance sebesar 0,714 dan nilai VIF sebesar 1,401. Nilai tersebut telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu Tolerance > 0,10 dan VIF < 10.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinieritas, sehingga seluruh variabel independen dinyatakan lolos uji multikolinieritas dan layak digunakan dalam analisis regresi selanjutnya.

3.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel pengganggu dari satu variabel ke variabel yang lain. Kriteria pengujian menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi (Sig.) masing-masing variabel independen > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.621	.116		5.369	<.001
	DER	-.051	.095	-.071	-.543	.588
	CR	-.014	.052	-.034	-.263	.793

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 31, 2025

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas yang disajikan pada Tabel 4.4, diketahui bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,588, sedangkan variabel *Cash Ratio* (CR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,793. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heterokedastisitas, sehingga model regresi dinyatakan lolos uji heterokedastisitas dan layak digunakan untuk analisis regresi selanjutnya.

3.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara residual satu dengan yang lain.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.567 ^a	.321	.296	.34769	1.970
a. Predictors: (Constant), DER, CR					
b. Dependent Variable: DPR					

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 31, 2025

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar **1,970**. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan tabel Durbin -Watson pada tingkat signifikansi 5%. Maka nilai jumlah data sampel (n=85) dengan jumlah variabel independen yaitu 2 (k=2), maka nilai dl = 1.5995 dan nilai du = 1.6957. Hasil persamaan dalam penelitian ini yaitu $1,6957 < 1,970 < 2,3043$ ($DU < DW < 4-DU$) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **asumsi bebas autokorelasi terpenuhi**, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis regresi digunakan pada data hasil penelitian untuk mengetahui hubungan antar variabel independen yaitu DER,CR, dengan variabel dependen yaitu Kebijakan Dividen. Berdasarkan pengolahan data dengan program SPSS versi 31. Adapun persamaan dari regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.210	.107		1.959	.053
	DER	.096	.088	.123	1.095	.277
	CR	.246	.048	.570	5.084	<.001

a. Dependent Variable: DPR

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 31, 2025

Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y=0,210+0,096X1+0,246X2$$

Dimana:

Y= Kebijakan Dividen

X1= Debt To Equity Ratio

X2= Cash Ratio

Sesuai dengan persamaan regresi linear berganda sehingga dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Konstanta (α) sebesar 0,210

1. Nilai konstanta sebesar 0,210 menunjukkan bahwa apabila variabel DER dan CR dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Kebijakan Dividen (DPR) adalah sebesar 0,210.
2. Nilai koefisien regresi Debt To Equity Ratio (DER) sebesar 0,096 yang dapat diartikan bahwa DER memiliki hubungan searah terhadap Kebijakan Dividen sehingga setiap kenaikan DER maka Kebijakan Dividen akan naik sebesar 0,096

3. Nilai koefisien regresi *Cash Ratio* (CR) sebesar 0,246 yang dapat diartikan bahwa CR memiliki hubungan searah terhadap Kebijakan Dividen sehingga setiap kenaikan CR maka Kebijakan Dividen akan naik sebesar 0,246

3.4 Uji Hipotesis

3.4.1 Uji Parsial (T)

Uji t atau yang juga disebut uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu kebijakan dividen. Uji ini bertujuan untuk menguji hipotesis parsial yang telah diajukan sebelumnya, apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat.

Tabel 7. Uji Parsial (T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.210	.107		1.959	.053
	DER	.096	.088	.123	1.095	.277
	CR	.246	.048	.570	5.084	<.001

a. Dependent Variable: DPR

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 31, 2025

Berdasarkan hasil uji parsial (t) yang disajikan pada Tabel 4.7, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil uji: *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen

Pada tabel 4.7 diketahui nilai t hitung untuk variabel DER (X1) sebesar 1,095. Sehingga, $t \text{ hitung} = 1,095 < t \text{ tabel} = 1,989$ dengan tingkat signifikansi 0,277 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa variabel DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*) pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024

2. Hasil uji: *Cash Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen

Pada tabel 4.7 diketahui nilai t hitung untuk variabel CR (X2) sebesar 5,084. Sehingga, $t \text{ hitung} = 5,084 > t \text{ tabel} = 1,989$ dengan tingkat signifikansi <0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa variabel CR berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*) pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024

3.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R2)

Uji koefisien determinasi (R2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yang ada dalam model. Nilai koefisien determinasi berkisar nol sampai dengan satu. Apabila angka koefisien determinasi mendekati satu, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat yang artinya variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi antara variabel DER, CR terhadap kebijakan dividen dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.567 ^a	.321	.296	.34769	1.970
a. Predictors: (Constant), DER, CR					
b. Dependent Variable: DPR					

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 31, 2025

Berdasarkan Tabel 8, nilai Adjusted R Square sebesar 0,296 menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Cash Ratio* (CR) mampu menjelaskan variasi kebijakan dividen sebesar 29,6%, sedangkan sisanya sebesar 70,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, stabilitas laba, dan faktor keuangan lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4. KESIMPULAN

Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*/DPR). Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya tingkat utang suatu perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan kebijakan dividen. Dengan demikian, perubahan tingkat utang tidak memengaruhi keputusan perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham.

Cash Ratio (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Artinya, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar kemampuan dan kecenderungan perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham. Hal ini sesuai dengan teori signaling yang menyatakan bahwa pembagian dividen menjadi sinyal positif bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat, terutama dalam hal ketersediaan kas.

REFERENSI

- [1] Kurniawan, A. (2023). *Pengaruh Transparansi Laporan Keuangan terhadap Kepercayaan Investor*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 23(1), 50–60.
- [2] Yuliani, D., & Pratama, R. (2023). *Keterbukaan Informasi dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Emiten BEI*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(3), 45–59.
- [3] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- [4] Okechukwu, E., Nwosu, I., & Okafor, C. (2024). *Dividend Policy and Agency Conflict: Evidence from Emerging Markets*. *Journal of Finance and Economics Research*, 6(2), 45–59.
- [5] Kafitasari, D., Hartikasari, D., & Fitriati, A. (2024). *Pengaruh Konflik Keagenan terhadap Kebijakan Dividen di Perusahaan Publik Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 27(1), 89–103.
- [6] Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 15). Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Jeon, Y., Kim, S., & Lee, J. (2024). *Debt to Equity Ratio and Dividend Policy: Evidence from Asian Markets*. *International Journal of Financial Studies*, 12(2), 145–158.
- [8] Ovami, M., & Nasution, R. (2020). *Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 8(2), 90–101.
- [9] Tjhoa, C. (2020). *Manajemen Keuangan dan Kebijakan Dividen Perusahaan Publik di Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- [10] Silaban, M., & Zalukhu, R. (2023). *Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 67–80.

- [11] Hery. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- [12] Veronika, C. (2023). *Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 55–63.
- [13] Melati Dwi Nabila Putri. (2022). *Analysis of Factors Affecting Firm Value (Empirical Studies on Food and Beverage Subsector Industry Companies Listed on IDX in 2014–2020)*. *Journal of Applied Business Research*, 8(2), 77–89.
- [14] Nehe, M., Sitompul, D., & Rambe, M. (2021). *Pengaruh Cash Ratio terhadap Dividend Payout Ratio pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 9(1), 12–20.
- [15] Wiratama, I. N., Widnyana, I. W., & Sukadana, I. W. (2024). *Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Perbankan di Indonesia*. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 19(1), 90–98.